

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Talempong pacik merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berkembang hampir di seluruh wilayah Minangkabau. "Ensambel *talempong pacik* merupakan genre musik perkusi tradisional yang terkenal dalam kehidupan masyarakat di seluruh wilayah budaya Minangkabau." (Hanefi, dkk: 11: 2004). "Adapun yang membedakan *talempong pacik* di setiap Nagari dengan Nagari lainnya adalah pola ritme dan interval nada, namun secara mendasar teknik permainannya semuanya sama, yaitu masing-masing pemain memainkan pola lebih dari satu nada secara *sinkop* yang menghasilkan melodi" (Hajizar : 20 : 2004) .

Di beberapa daerah ada juga yang menggunakan teknik *hocketing* (masing-masing pemain memainkan hanya satu nada saja tetapi permainan ini menghasilkan suatu melodi). Kesenian ini berbentuk ensambel musik, karena di dalamnya terdapat beberapa alat musik, yakni berupa enam buah *talempong* sebagai alat musik pokok dan alat musik pengiring berupa *gandang katindiak*, dan *pupuik batang padi*. Konsep

pertunjukannya hadir dalam pesta perkawinan, arak-arakan *Batagak Panghulu*, Perhelatan Nagari dan upacara-upacara adat lainnya.

Dari sekian banyak penyebaran kesenian *talempong pacik* yang berkembang di Minangkabau, pengkarya lebih tertarik pada permainan *talempong pacik* yang berkembang di Kabupaten Agam, Nagari Lasi, tepatnya Jorong Lasi Mudo. Terdapat beberapa lagu yang sering dimainkan dalam permainan *Talempong pacik* di Nagari Lasi, Jorong Lasi Mudo, beberapa diantaranya *Rantau*, *Tingkah duo payokumbuah*, dan *Panyinggahan*. Ada 6 nada yang bisa diurutkan dari nada paling rendah ke nada yang paling tinggi, dan tiap lagu pada permainan *talempong pacik* di Jorong Lasi Mudo ini memakai susunan pasangan nada *talempong* yang berbeda-beda tergantung lagu yang dimainkan.

Pada permainan *talempong pacik* di Lasi Mudo ini, bisa saja *talempong tengah* memakai nada 2 dan 4, bisa saja *talempong induak* yang memakai nada 2 dan 4 tersebut. Nada yang dipakai pun tidak mengarah pada ketentuan teori musik barat (*do, re, mi - do, / diatonis*) melainkan diatur sesuai dengan rasa musikal dari pemain *Talempong pacik* di Jorong Lasi Mudo ini sendiri. "Musisi *Talempong pacik* sangat peka terhadap kualitas bunyi *talempong*. Akan tetapi tidak semua musisi mampu memperbaiki kualitas bunyi *talempong*." (Hanafi,dkk : 21 : 2004).

Untuk memastikan hal itu, pengkarya melakukan analisa dan pengukuran frekuensi nada menggunakan aplikasi *tuner* pada *talempong* yang digunakan dalam permainan *talempong pacik* tersebut, Hasil pengukuran nada ke-6 *talempong* ini, diurutkan dari nada *talempong* yang paling rendah dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Nada *talempong* 1 : G⁻²³ Hz
- b. Nada *talempong* 2 : A⁻⁴⁴ Hz
- c. Nada *talempong* 3 : B^{b +36} Hz
- d. Nada *talempong* 4 : C⁺¹³ Hz
- e. Nada *talempong* 5 : D⁻²⁹ Hz
- f. Nada *talempong* 6 : E⁻⁸⁷ Hz

Dari hasil pengukuran frekuensi nada *talempong* diatas, pengkarya menyimpulkan bahwa nada-nada yang dipakai dalam permainan *talempong pacik* di Jorong Lasi Mudo ini tidak mengikut pada ketentuan musik barat ataupun *diatonis*. Nada-nada yang digunakan tersebut cenderung melewati / kurang dari frekuensi nada yang sudah ditetapkan pada teori musik barat. Untuk itu pengkarya menggunakan sebutan urutan nada *talempong* ini dengan sebutan **N1-N6**, karena di Jorong Lasi Mudo tempat kesenian ini berkembang pun tidak ada sebutan baku/khusus untuk urutan atau nada yang digunakan dalam permainan *talempong pacik* ini. Hal ini juga merujuk pada sebuah tulisan dari buku

"*Talempong Minangkabau*" yang menyatakan bahwa "Dalam teks analitis dapat digunakan sebutan N1-N6 (singkatan dari : Nada 1-Nada 6). Tulisan ini digunakan untuk menghindarkan sebutan nada-nada *talempong* dengan terminologi musik barat, sebab nada *talempong* pada hakekatnya tidak sama persis dengan nada-nada dari sistem barat yang digunakan dalam notasi." (Hanefi,dkk : 24 : 2004).

Pada lagu *tingkah duo payokumbuah Talempong induak* memakai nada 3 dan 5 , *tengah* 2 dan 4 dan anak 1 dan 6. "Konsep permainannya selalu *menyilang*, dimana ketika *talempong induak* bermain di area nada yang rendah, *talempong tengah* bermain di area nada yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hal ini dijumpai hampir disetiap lagu yang ada di Jorong Lasi Mudo (Wawancara : Agung Perdana, & Adnan, Sutan Mangkuto).

Dari hasil analisa pengkarya terdapat keunikan pada satu Lagu yang menonjol dibandingkan dengan Lagu *Talempong pacik* lainnya yakni pada lagu *Tingkah duo payokumbuah*, terdapat 2 objek yang berperan sama sebagai *paningkah*, yakni *Talempong induak* dan *Talempong tengah*.

Dalam penyajiannya Lagu *Tingkah duo Payokumbuah* memiliki 2 frase *paningkah* yang dapat dinotasikan dalam silabel berikut :

Frase paningkah talempong tengah :



Keterangan :

Bar 1 : *Talempong induak*

Bar 2 : *Talempong tengah*

Frase paningkah talempong induak :



Keterangan :

Bar 1 : *Talempong tengah*

Bar 2 : *Talempong induak*

Setelah pengkarya menganalisa, keunikan dari perpindahan fungsi *paningkah* ini adalah perpindahan fungsi sebagai *paningkah* dari *talempong induak* atau *talempong tengah*, terjadi secara langsung dan tidak memiliki batasan atau ketetapan, berapa ketuk/bar satu frase melodi atau lagu dimainkan sebelum terjadi perpindahan fungsi tersebut, namun

perpindahan tersebut terjadi dengan adanya satu pola melodi kesepakatan antara kedua pemain *talempong* yakni adanya *pola melodi mamintak* yang dimainkan baik dari *Talempong Induak* maupun *Talempong Tangah* untuk menuju perpindahan fungsi sebagai *paningkah*, hal ini terjadi dalam jalinan melodi lagu *Tingkah duo payokumbuah* yang tidak terhenti dengan permainan "*basaua*", yakni jalinan pola berbentuk melodi yang tidak terputus. Istilah "*basaua*" ini biasanya berbeda-beda pengucapannya di masing-masing daerah tempat kesenian *talempong pacik* berkembang, namun memiliki maksud dan pengertian yang sama.

Terdapat 2 macam pola melodi *mamintak* dalam lagu *tingkah duo payokumbuah* ini, yakni *pola mamintak* dari *talempong tangah*, dan *pola mamintak* dari *talempong induak*, keduanya terjadi di nada yang rendah dari 2 *talempong* yang dimainkan. *Pola mamintak* ini dapat dituliskan dalam silabel berikut :

Pola mamintak *talempong tangah* :



Pola mamintak *talempong induak* :



Dari penjelasan diatas, beberapa hal yang ditemukan dalam fenomena *perubahan fungsi paningkah* ini ditafsirkan kedalam konsep "*Ba Ganti-ganti*". Inilah menjadi ide dasar pengkarya dalam penggarapan komposisi musik karawitan ini.

Komposisi karawitan yang sudah dipertunjukkan ini diberi judul sama dengan konsep dasar pengkarya yakni "*Ba Ganti-Ganti*", apabila dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni "*Berganti-ganti*" atau silih berganti. Penggunaan kata-kata "*Ba Ganti-Ganti*" untuk komposisi ini pengkarya hubungkan dengan "*Perubahan fungsi paningkah*" yang ada pada repertoar lagu *Tingkah duo payokumbuah* itu sendiri yaitu pergantian fungsi *paningkah* antara *Talempong Tengah* dengan *Talempong Induak* yang terjadi secara langsung mengikuti kesepakatan *pola melodi mamintak* yang dimainkan oleh *Talempong Tengah* maupun *Talempong Induak* yang dilakukan secara bergantian. Dari hal inilah pengkarya terinspirasi memberi judul karya komposisi yang akan digarap ini berjudul "*Ba Ganti-Ganti*".

Dalam konteks karya ini, "*perpindahan fungsi paningkah*" yang terdapat pada repertoar *talempong pacik* lagu *tingkah duo payokumbuah* yang secara tradisi dimainkan dengan teknik *call and respon* dan permainan *jalinan pola-pola pendek yang membentuk melodi*, maka pengkarya ingin

menafsirkan *perpindahan fungsi paningkah* yang ada pada tradisi *talempong pacik* lagu *tingkah duo payokumbuh* tersebut kedalam bentuk komposisi musik yang strukturnya sudah berbeda dari tradisinya, namun tetap mempertahankan unsur - unsur dan teknik permainan yang ada dalam lagu *tingkah duo payokumbuh* tersebut. Fokus garapan *talempong pacik* pada komposisi ini akan lebih menekankan kepada pengolahan ritme, melodi, tempo, dan dinamika, serta memfokuskan tema garapan pada permainan gabungan pola-pola pendek yang membentuk melodi dengan melakukan penggarapan tempo, perubahan rasa interval melodi, dan dinamika seperti yang terdapat pada repertoar lagu *Tingkah duo payokumbuh*. Pengkarya juga akan mencoba menginterpretasikan kesepakatan melodi *Talempong tengah* dengan melodi *Talempong Induak* yang terjadi sebelum *perpindahan fungsi paningkah* tersebut dengan diperkuat oleh instrumentasinya dengan beberapa media instrument, seperti : *talempong, talempong ketek, canang, gamolan (cetik), dan gong + simbal* yang berfungsi untuk memperluas ide garapan sehingga terwujud sebuah komposisi karawitan yang diharapkan dengan judul "*Ba Ganti-Ganti*".

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menjadikan ide/gagasan yang bersumber dari “*perpindahan fungsi paningkah*” dari *Talempong Tangah* dan *Talempong induak* pada repertoar *Tingkah duo payokumbuah* hingga menjadi sebuah garapan komposisi karawitan yang berjudul “*Ba Ganti-Ganti*”.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

1. TUJUAN

- Bagaimana nantinya ide dan gagasan dalam karya ini dapat terwujud dan sesuai dengan konsep yang diharapkan
- Untuk memberikan apresiasi baru mengenai sebuah repertoar *talempong pacik* tradisi yang mempunyai keunikan tersendiri di daerah Jorong Lasi Mudo.

2. KONTRIBUSI

- Untuk memberikan rangsangan kepada para mahasiswa lainnya untuk lebih melihat secara rinci materi garapan yang akan di jadikan sebuah karya komposisi.
- Untuk memberikan sebuah kontribusi komposisi musik baru, khususnya bagi pengkarya dan kalangan seniman pada umumnya.

D. Keaslian Karya

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan ungkap, perbandingan tersebut adalah:

1. Elizar (1999), karya seni "*Bakucimang II*". Pada karya "*Bakucimang II*" Elizar memfokuskan garapan kepada *tuning talempong pacik* dengan memakai beberapa perangkat *talempong* sebagai media pengembangan dari *tuning talempong pacik* dengan tetap mempertahankan skill permainan dari *talempong pacik*, walaupun pada "*Bakucimang II*" Elizar menggunakan instrumen yang lebih bervariasi akan tetapi tetap lebih dominan menggunakan instrument tradisi Minangkabau.

Sedangkan pengkarya pengkarya memfokuskan garapan kepada "*perubahan fungsi paningkah*" yang akan dihadirkan pada perubahan tempo, permainan pola-pola pendek berbentuk jalinan melodi yang tidak berhenti dengan penggunaan instrumen yang lebih bervariasi lagi yang sangat berbeda dengan yang dipergunakan Elizar pada karya "*Bakucimang II*".

2. Betmon Oktivi Paulin (2011), "*Bagaluik Dalam Batingkah*". Dalam karya ini penggarapan *talempong pacik* berangkat dari pola pangawin pada lagu *cak din-din* yang digabungkan dengan teknik musik bergaya *funky*.

Perbedaan karya Betmon Oktivi Paulin dengan komposisi yang berjudul "*Ba Ganti-Ganti*" adalah pada ide garapan dan pendekatan garap dimana pengkarya menggunakan pendekatan Interpretasi tradisi.

3. Jumadil firdaus (2012), "*Perkawinan Tak Sejenis*". Pada karya ini penggarapan *talempong* hanya memfokuskan garapan kepada kekuatan interval minor pada *talempong* dan kekuatan interval mayor pada *pupuik sarunai* pada repertoar lagu *sirukam*.

Sedangkan pengkarya memfokuskan garapan kepada "*perubahan fungsi paningkah*" dalam jalinan melodi yang tidak terhenti seperti yang ada pada repertoar lagu *tingkah duo payokumbuah*.

4. Agung Perdana (2013), "*Follow Me*" . Karya ini memiliki ide dasar dari Jalinan melodi *tanya jawab* atau "*dongok*" yang terdapat pada akhir frase dari repertoar lagu *Rantau* pada *talempong pacik* di

daerah Jorong Lasi Mudo dan menggunakan pendekatan garap Re-Interpretasi tradisi.

Perbedaan dengan karya "*Ba-Ganti-Ganti*" terletak pada perbedaan ide dasar dan pendekatan garap dimana Karya "*Ba-Ganti-Ganti*" menggunakan pendekatan garap Interpretasi Tradisi.

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa laporan karya seni yang ada di atas, ternyata belum ada yang menggarap fenomena "*perubahan fungsi paningkah*" pada repertoar lagu *tingkah duo payokumbuah* yang pengkarya jadikan sebagai ide garapan.

